

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Simbol dalam Kajian Budaya dan Filsafat

1. Pengertian Simbol

Teori simbol merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya simbol dalam pembentukan makna dan budaya dan kehidupan sosial manusia. Dalam pandangan filsafat budaya, simbol tidak hanya dipakai sebagai entitas yang menyimpan makna dalam dan mencerminkan struktur berfikir masyarakat. Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang membentuk realitas melalui simbol-simbol¹⁰. Dengan demikian, simbol menjadi dasar bagi pembentuk budaya, agama, dan identitas sosial.

Dalam filsafat hermeneutik, Paul Ricoeur menyatakan bahwa simbol memiliki makna ganda ia menyembunyikan sekaligus menyatakan. Simbol membuka cakrawala pemahaman atas kenyataan yang lebih dalam dari apa yang tampak secara literal¹¹. Oleh karena itu, bukan hanya praktik tradisional, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mengungkap nilai-nilai moral, spritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja.

¹⁰ Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (New Haven: Yale University Press, 1944), hlm.24.

¹¹ Paul Ricoeur, *Emerson Buchanan* (Boston: Beacon Press, 1967), hlm.13

2. Simbol Budaya Menurut Clifford Geertz

Clifford Gertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan, mempertahankan, dan mengembangkan makna-makna hidupnya. Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, Geertz menyatakan bahwa budaya merupakan jaringan makna yang dipintal oleh manusia sendiri dan simbol menjadi unsur kunci dalam jaring makna tersebut¹².

Geertz mengembangkan metode *thick description* untuk memahami simbol budaya secara mendalam. Ia meyakini bahwa simbol budaya tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya. Dengan demikian, simbol dapat ditafsirkan sebagai bentuk ekspresi makna budaya Toraja yang Kompleks, dan berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap leluhur, dan kohesi sosial.

3. Fungsionalisme Struktural (Emile Durkheim)

Emile Durkheim, tokoh utama fungsionalisme struktural, melihat bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Dalam *The Elementary Forms of*

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm.5

Religionud Lite, ia menekankan bahwa ritus dan simbol dan solidaritas kolektif¹³.

Simbol dan ritus dalam pandangan Durkheim memiliki kekuatan kolektif untuk membentuk kesadaran bersama (collective consciousness). Dalam konteks budaya atau simbol dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat Toraja melalui penghormatan bersama terhadap tradisi, spritualitas, dan nilai-nilai komunal.

4. Toleransi sebagai Nilai Kehidupan Sosial

Toleransi adalah sikap menghormati dan menerima perbedaan dalam masyarakat plural. Dalam teori politik dan sosial, toleransi menjadi fondasi kehidupan bersama yang damai. John Rawls mengemukakan pentingnya kesepakatan antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat untuk saling menerima demi keadilan dan tabilitas sosial¹⁴. Dalam konteks masyarakat Toraja yang terdiri atas berbagai latar belakang agama dan sosial, nilai toleransi tercermin dalam praktik bersama. Simbol ini menjadi ruang perjumpaan antarumat, sehingga menjadi simbol aktual dari kehidupan bersama yang harmonis.

5. Teori Multikularisme (Will Kymlicka dan Bhikhu Parekh)

¹³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Lite*, trans. Karen Fields (New York: Free Press, 1995), hlm. 226

¹⁴ John Rawls, *Political Liberalism* (New York: Columbia University Press, 1993), hlm. 133.

Will Kymlicka mengayatakan bahwa multikularisme adalah pengakuan terhadap hak-hak kelompok budaya dalam kerangka negara modern. Ia berpendapat bahwa negara harus menjamin ruang bagi ekspresi budaya lokal, sebagai bentuk keadilan diskributif dan penghargaan terhadap keberagaman¹⁵.

Bhikhu Parekh menekankan bahwa budaya tidak bersifat tertutup, melainkan dinamis dan dialogis. Menurutnya, masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu menciptakan ruang dialog antarbudaya untuk memperkuat kebersamaan dan saling pengertian¹⁶. Dalam hal ini, budaya dan simbol dapat dimaknai sebagai ruang kultural yang mendorong integritas sosial dalam keberagaman.

6. Simbol dan identitas kolektif (Victor Turner)

Victor Turner dalam *The Ritual Process* menjelaskan bahwa simbol dan ritus adalah bagian dari proses pembentukan identitas kolektif. Simbol ini bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesatuan dan rasa memiliki dalam masyarakat¹⁷.

¹⁵ Willy Kymlicka, *Multicultural Citizenship* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 76.

¹⁶ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism* (London: Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 203.

¹⁷ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Aldine, 1969), hlm. 48.

B. Kajian Teologis

1. Pengertian Teologi dan Teologi Kontekstual

Teologi berasal dari kata Yunani "*theos*" yang berarti Allah dan "*logos*" yang berarti kata, pikiran, atau ilmu, yang membahas tentang Allah dan hubungan-Nya dengan manusia serta seluruh ciptaan.¹⁸ Dalam konteks kekristenan, teologi dipahami sebagai refleksi rasional dan sistematis mengenai iman kristiani yang berusaha memahami dan menjelaskan pengalaman iman secara utuh.

Teologi kontekstual merupakan pendekatan dalam berteologi yang memperhatikan konteks kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan historis umat beriman.¹⁹ Teologi ini muncul dari kesadaran bahwa pewartaan Injil tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan harus menjawab realitas konkret di mana umat berada. Oleh karena itu, kebudayaan lokal menjadi penting sebagai medium yang dapat menjembatani antara Injil dan kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Toraja yang kaya akan nilai-nilai budaya dan simbol-simbol adat, pendekatan teologi kontekstual menjadi relevan untuk memahami bagaimana iman kristiani dapat dihidupi dalam keseharian, tanpa harus menolak identitas budaya lokal.²⁰

¹⁸ John Macquarrie, *Principles of Christian Theology* (New York: Scribner, 1977), hlm. 3.

¹⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), hlm. 3.

²⁰ Robert J. Schreiter, *Constructing Lokal Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985). Hlm. 15.

2. Toleransi dalam prespektif Teologi

Toleransi dalam prespektif teologis tidak hanya dimaknai sebagai sikap saling menghargai antarumat beragama, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang mengakui martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah.²¹ Setiap manusia memiliki hak untuk hidup dalam kebebasan, termasuk kebebasan beragama dan keyakinan.

Teologi Kristen mendasarkan pandangan tentang toleransi pada pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 2:27).²² Dengan demikian, segala bentuk diskriminasi dan kekerasan atas dasar perbedaan agama bertentangan dengan kehendak Allah yang menciptakan keberagaman sebagai sesuatu yang baik.

Toleransi dalam teologi bukanlah relativisme, melainkan suatu keterbukaan untuk hidup bersama dalam perbedaan, dengan semangat kasih, damai, dan keadilan sebagai landasan relasi antar manusia.

3. Toleransi dalam Teologi Kristen

Ajaran utama dalam kekristenan adalah kasih, sebagaimana Yesus menyatakan bahwa hokum yang terutama adalah: “kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... dan kasihilah sesamamu manusia

²¹ Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), hlm. 61.

²² Alkitab, Kejadian 1:27.

seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-40).²³ Dalam terang kasih itulah toleransi dalam kekristenan dimaknai.

Rasul Paulus juga mengajarkan pentingnya hidup dalam perdamaian sengan semua orang: “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang” (Roma 12:18).²⁴ Sikap ini bukan berarti menyerahkan kebenaran iman, tetapi menunjukkan bahwa iman kritiani mendorong terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat yang prutal.

Sikap Yesus yang penuuh kasih terhadap orang-orang yang berbeda latar belakang agama dan sosial, seperti perempuan Samaria (Yohanes 4) dan Zakeus (Lukas 19:1-10), menunjukkan bahwa inklusivitas dan toleransi merupakan bagian dari misi-Nya.

4. Simbol dan Makna dalam Tradisi Lokal dari Prespektif Teologi

Simbol dalam tradisi budaya berfungsi sebagai sarana kominikasi nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat.²⁵ Dalam banyak masyarakat tradisional, termasuk Toraja, simbol memiliki kekuatan kolektif untuk menyatukan identitas dan nilai-nilai kehidupan bersama.

Dalam teologi kontekstual, simbol budaya dapat menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Injil. Asalkan tidak

²³ Alkitab, Matius 22:37-40

²⁴ Alkitab, Roma 12:18

²⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89

bertentangan dengan inti iman kristiani, simbol lokal dapat diterima dan bahkan dijadikan bagian dari pewartaan iman.²⁶

Pemaknaan ulang simbol-simbol lokal secara teologid memungkinkan gereja untuk hadir secara relevan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai kekristenan dapat dihidupi dan dihayati melalui simbol-simbol budaya yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat.

5. Sebagai Ekspresi Teologi Kontekstual

Dalam budaya Toraja Simbol merupakan persatuan dan keseimbangan yang melibatkan tiga unsur penting dalam struktur sosial masyarakat. Simbol ini tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga nilai spiritual dan sosial yang kuat.²⁷

Dalam konteks masyarakat Toraja yang multicultural dan multireligiud, hal ini dapat ditafsirkan sebagai simbol toleransi dan harmoni antar kelompok masyarakat yang berbeda. Dari prespektif teologi Kristen, simbol ini mencerminkan nilai kasih, persaudaraan, dan perdamaian yang menjadi dasar relasi antar manusia.²⁸

Sebagai bentuk teologi kontekstual, simbol dapat dimaknai sebagai sarana inkulturasi iman kristiani dalam budaya lokal. Dengan

²⁶ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies*, hlm. 124

²⁷ Hasil wawancara dengan tokoh adat Toraja, Lembang Rea Tulaklangi'.

²⁸ R.S Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2002), hlm. 150.

demikian, iman tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi sungguh menjadi hidup dalam realitas sosial masyarakat Toraja.